

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persembahan

Setiap kebaktian umum, selalu ada seruan untuk memberikan persembahan. Persembahan merupakan bagian internal liturgi yang sudah menjadi bagian yang tetap dalam suatu ibadah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) persembahan berarti hadiah atau pemberian kepada orang-orang yang dihormati.⁹ Persembahan adalah lambang penyerahan diri kepada Tuhan.¹⁰ Persembahan ini juga adalah suatu jawaban iman yang muncul dari rasa syukur setiap orang kepada Allah dan wujud dari kasih persaudaraan.¹¹ Jadi, dapat dikatakan bahwa persembahan adalah sesuatu yang diberikan kepada Tuhan melalui seluruh aspek kehidupan baik pribadi kepada Allah, maupun kepada sesama manusia.

S. Wismoody Wahono mengatakan bahwa inti dari persembahan itu adalah adanya hubungan antara yang mempersembahkan dan yang diberi persembahan. Penyajian dan penerimaan persembahan menjadi tanda adanya hubungan dan ikatan antara Allah dan umat yang menyembah-Nya.¹² Selain itu, Johannes Chrysostomus dan Bapa-bapa gereja lainnya mengatakan bahwa pada hari minggu jemaat sepatutnya mengumpulkan persembahan, karena pada saat itu kebaikan Tuhan dianugerahkan, beserta akar dan awal

⁹ J. S Badadu & Zain Muhammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan)

¹⁰ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012) hlm 162

¹¹ Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita*. Hlm 117

¹² S. Wismoody Wahono, *Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). Hlm 194

dari kehidupan, yakni kebangkitan Yesus Kristus. Menurut mereka, setiap orang harusnya memberikan persembahan, entah itu orang kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, tuan atau hamba, sedikit atau banyak jumlahnya.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang tanpa terkecuali harus memberikan persembahan kepada Tuhan.

B. Perkembangan Pemberian persembahan

1. Dalam Alkitab

a. Perjanjian Lama

Alkitab mencatat bahwa praktik persembahan pertama kali dilakukan pada zaman Kain dan Habel (Kej. 4:1–16), dan praktek ini terus berlanjut sampai hari ini. Kedua kakak beradik ini, melakukan pekerjaan yang berbeda, Kain menjadi petani yang mengerjakan tanah, sedangkan Habel menjadi seorang gembala. Keduanya membawa hasil dari pekerjaannya masing-masing untuk dipersembahkan sebagai persembahan kepada Allah. Kain membawa persembahan berupa hasil pekerjaannya yakni hasil bumi (hasil pertanian), sedangkan Habel mempersembahkan anak sulung kambing dombanya.¹⁴

Dalam praktek pemberian persembahan ini, dikatakan bahwa Allah tidak berkenan atas Kain dan persembahannya, tetapi persembahan Habel berkenan kepada Allah. Menurut Ibrani 11:4, sebenarnya letak persoalan persembahan Habel itu berkenan kepada

¹³ Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita*. hlm 109-110

¹⁴ *Eklesiologi Gereja Toraja* (Institut Teologi Gereja Toraja, 2019). Hl. 52

Allah dan persembahan Kain tidak, bukan persoalan mengenai bentuk dan jumlah persembahan yang diberikan, melainkan karena iman ia mempersembahkan lebih baik. Penerimaan dan penolakan Allah atas persembahan manusia merupakan “hak prerogatif/ istimewa” Allah.¹⁵ Artinya, siapa pun bisa saja mengklaim bahwa mereka telah mempraktekkan pemberian persembahan secara benar, tetapi pada hakekatnya Allah berotoritas tinggi atas nilai pemberian persembahan tersebut. Oleh karena itu setiap orang hanya perlu belajar untuk rendah hati dalam memberikan persembahkan.

Dalam perjanjian lama, pada masa Israel kuno, praktik persembahan kepada Allah dilakukan dengan upacara korban. Upacara korban dalam bahasa Ibrani “*kipper*” yang berarti “mendamaikan” atau “menutupi” (Im. 1:4).¹⁶ Tetapi, selain upacara korban juga ada beberapa jenis-jenis persembahan lainnya yang dapat dilihat dalam perjanjian lama :

1. Persembahan korban

Dalam perjanjian lama, persembahan korban adalah persembahan yang sangat khas untuk dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa praktek persembahan korban ini telah dipraktekkan pertama kali oleh Kain dan Habel (Kej. 4-3, dst). Selain dari pada itu, Alkitab mencatat tentang persembahan korban Bileam diatas tujuh mezbah (Bil. 23:1), Imam-imam Baal

¹⁵ Ibid. hl 52

¹⁶ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 2013). Hlm 134

dari Tirus yang berseru agar diturunkan api untuk memakan habis persembahan korban mereka di gunung Karmel (1 Raj. 18:26), dan masih banyak lagi contoh-contoh praktek persembahan korban yang dilakukan dalam perjanjian lama.¹⁷ Jenis paktek persembahan ini yang lebih spesifik dapat dilihat dalam kitab Imamat 1-5. Persembahan korban ini terdiri dari :

1) Korban bakaran

Korban bakaran ini adalah korban yang sering dilakukan dalam masa perjanjian lama (Im. 1:1-17). Korban bakaran ini dilakukan dengan membakar habis binatang kurbannya sebagai tanda dedikasi kepada Allah.¹⁸ Pada dasarnya persembahan korban bakaran ini bersifat pemberian, yakni memilih binatang tertentu yang tidak bercacat atau membuat nilainya turun. Ini menunjukkan suatu tanda bahwa pemberian itu suci dan yang terbaik untuk Tuhan. Persembahan itu disembelih dihadapan Tuhan dan darahnya dipercikkan disekeliling mezbah dan potongan seluruh binatang itu dibakar habis diatas mezbah.¹⁹ Korban ini digunakan untuk mengungkapkan penghormatan dan ketaatan kepada Allah.

2) Korban sajian

Dalam korban sajian ini, upeti dan hadiah diberikan demi kemauan baik, dan merupakan persembahan yang

¹⁷ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 89

¹⁸ Yap Wei fong, dkk, *Handbook to the Bible* (Kalam hidup, 2015). hlm 194

¹⁹ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama*. Hlm 135

dipersiapkan sendiri oleh sang pemberi persembahan (Im. 2:1-16). Persembahan yang dibakar diatas mezbah ini akan menyenangkan hati Tuhan. Para pemberi persembahan yang dengan senang hati menyelenggarakan upacara-upacara ini diingatkan bahwa Allah tidak hanya menuntut persetujuan dan pengakuan melainkan juga pebuatan.²⁰

3) Korban keselamatan

Praktek korban keselamatan ini dapat dilihat dalam Imamat 3:1-17. Korban keselamatan ini adalah suatu korban yang berupaya untuk mendamaikan atau memperbaiki kembali satu persekutuan atau hubungan antara Allah dan manusia. Persembahan korban ini juga merupakan suatu upacara untuk menyatakan syukur kepada Allah atau sebagai pembayaran suatu nazar.²¹

4) Korban penghapus dosa

Korban penghapusan dosa ini dibuat untuk mendapatkan pengampunan. Hubungan antara penghapusan dosa dan penebusan salah, perbedaannya tidak terlalu dijelaskan dengan jelas. Korban penghapusan dosa ini diadakan untuk dosa-dosa terhadap Allah.²² Praktek persembahan korban ini dapat dilihat dalam Imamat 4-5:13.

²⁰ Ibid. hlm 136

²¹ Yap Wei fong, dkk, *Handbook to the Bible*. Hlm 194

²² Ibid. hlm 194



5) Korban penebus salah

Jika korban penghapus dosa adalah korban terhadap Allah, maka korban penebus salah adalah korban yang diadakan bagi kesalahan terhadap sesama. Sekalipun memang bahwa kesalahan bagi sesama juga merupakan suatu dosa terhadap Allah seperti yang dijelaskan dalam Imamat 6:2.²³ Ronald De Vaux menyederhanakan pemahamannya tentang penebusan salah ini sebagai korban pelunasan.²⁴ Praktek persembahan korban ini dapat dilihat dalam Imamat 5-6:7.

Mempersembahkan korban merupakan salah satu upacara yang boleh dikata perbuatan yang universal diantara bangsa-bangsa pada zaman dahulu. Pada dasarnya semua jenis upacara korban yang dilakukan itu adalah sebuah usaha untuk menjalin kembali hubungan antara Allah dan manusia.

2. Persembahan khusus

Praktek pemberian persembahan khusus dapat dilihat dalam Keluaran 25:2-7;

“Katakanlah kepada orang Israel supaya mereka memungut bagi-Ku persembahan khusus; dari setiap orang yang terdorong hatinya, harulah kamu pungut persembahan khusus kepada-Ku itu”.

Ayat ini sangat jelas mau mengatakan bahwa persembahan khusus ini memang dipungut dari pada umat tetapi diberikan berdasarkan

²³ Ibid hlm 194

²⁴ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 104

kerelaan hati atau dorongan dari dalam hati. Persembahan ini menuntut para pemberi persembahan untuk memberikan persembahan sesuai dengan kewajiban mereka namun tetap dengan hati yang sukarela tanpa beban dan terpaksa.

3. Persembahan persepuluhan

Dalam bahasa Ibrani persembahan persepuluhan disebut *ma'asrah* yang berarti aturan pajak yang jumlahnya sepersepuluh, sedangkan dalam bahasa Yunani disebutkan *decate*, dalam bahasa Latin disebut *decimal* yang mana kedua istilah ini mengandung arti yang sama yakni kesepuluh dari segala penghasilan atau sepuluh persen dari semua yang dimiliki.²⁵ Dalam kitab Kejadian, praktik persembahan persepuluhan telah dikerjakan oleh Abraham ketika Abraham kembali dari peperangan. Ia membawa hasil rampasan perangnya kepada Malkisedek (Kej. 14:20). Selain dari pada Abraham, Yakub juga telah bersumpah di Betel bahwa dia akan menyerahkan persepuluhan kepada Allah jikalau ia diperkenankan kembali dengan selamat (Kej. 28-22).²⁶

Sistem pemberian dalam perjanjian lama itu bersifat *reward* atau balasan. Karena itu, dasar memberikan persembahan dalam perjanjian lama selalu didasarkan pada asas perintah yakni “*berilah, MAKA...*” (Mal. 3:10). Namun bukan berarti bahwa persembahan korban adalah mutlak dapat menghapus segala kesalahan dan

²⁵ S. Tandiassa, *Buah Terlarang edisi 3*, (Yogyakarta: Lumela, 2018), hl18-19

²⁶ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 111

pelanggaran yang telah dilakukan. Pernyataan ini jelas tentang aturan mengenai korban bakaran yang “berbau harum dihadapan Tuhan” (Im. 1:9; 13, 17; 2:2,9, 12).²⁷ Pemahaman ini juga tidak berarti bahwa kemurahan dan perkenaan Tuhan dapat diterima hanya karena persembahan korban yang diberikan tersebut. Hal ini nyata dalam Yesaya 1:11

“untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak? Firman Tuhan; “Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembuh gemukan; darah lembuh jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Kusukai”.

Nas ini mau mengatakan bahwa Allah tidak senang dengan korban-korban yang diberikan oleh bangsa Israel, tetapi bukan berarti juga akan membatalkan system korban yang telah Dia mulai dengan Musa. Kata penolakan akan korban ini muncul sebab Allah melihat bahwa korban yang dipersembahkan itu hanyalah bersifat lahiriah atau tuntutan ritus semata dan bukan berasal dari iman kepada Allah. Persembahan korban itu menjadi hampa sebab tanpa disertai dengan iman.²⁸ Persembahan-persembahan korban yang dilakukan itu hanya merujuk kepada sikap formalitas keagamaan semata dan sama sekali tidak membangun relasi yang benar dengan Tuhan. Tindakan mereka dalam mempersembahkan korban seolah-olah hanya ingin menyogok Allah agar membebaskan mereka dari dosa namun tanpa disertai

²⁷ Martinus Theodorus Mawena, *Perjanjian Lama & Teologi Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm 76

²⁸ Alkitab Penuntun

dengan pertobatan. Pertobatan jauh lebih penting dari pada mempersembahkan korban.²⁹

b. Perjanjian Baru

Persembahan dalam perjanjian baru telah mengalami pembaruan. Persembahan yang adalah korban berupa binatang kini diganti dan dilunasi oleh persembahan diri Kristus (Ibr. 10:9-10).³⁰ Yesus Kristus bukan saja menggantikan fungsi imam, tetapi Dia menjadi domba paskah, korban, dan perantara yang menjadi persembahan itu sendiri. Persembahan dalam perjanjian baru ini bukan lagi persembahan seperti ritus-ritus dan kewajiban keagamaan sama seperti yang dilakukan dalam perjanjian lama, melainkan sebuah bentuk buah kasih manusia kepada Allah atas karunia keselamatan yang telah diperoleh dalam Yesus Kristus.³¹

Memang dalam menyatakan buah-buah kasih, Yesus dan para rasul memberi jalan atau cara lain dalam memberikan persembahan yakni dengan pemberian yang berupa uang dan barang-barang, hasil bumi atau bentuk materi lainnya. Buah kasih ini diberikan untuk membantu kehidupan pelayan Tuhan (1 Kor. 16:1; Gal. 6:6) dan untuk menolong orang-orang yang berkekurangan (2 Kor 9:9; Kis 2:44-45).³²

²⁹ H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), hlm 109.

³⁰ Herlianto, *Teologi Sukses :Antara Allah Dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hlm 197

³¹ Ibid. hlm 200

³² Ibid. hlm 201

Jadi, dalam memberikan persembahan pada perjanjian baru harus didasarkan dengan kasih, karena Allah telah menunjukkan kasih-Nya dan memberikan yang terbaik kepada semua manusia. Kasih mendorong setiap orang untuk memberi dengan sukacita dan sukarela sekalipun harus berkorban.³³ Praktek pemberian persembahan inilah yang telah dinyatakan oleh seorang janda miskin dalam Mrk. 12:41-44.

Janda ini memberikan semua yang ia miliki. Berbeda dengan orang-orang berlebihan disekitarnya yang memberikan dari kelimpaham mereka. Yesus mengagumi kerelaan dan pengorbanan persembahan janda miskin tersebut. Pemberian orang kaya itu juga diberi dengan kerelaan karena pemberian itu tidak seberapa dari apa yang mereka miliki. Atau dalam kata lain bahwa itu hanya sebagian kecil/ sisa dari uang mereka. Sedangkan janda miskin itu memberikan semua apa yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya. Sekalipun jumlahnya hanya kecil tetapi dimata Tuhan nilainya sangat tinggi dan berarti, karena tingkat pengorbanannya juga sangat tinggi.³⁴

Pemberian persembahan dalam perjanjian baru ini menuntut sebuah motivasi yang baik dan bukan untuk mengharapakan pahala atau bermotivasikan untuk mendapatkan upah atau bahkan merasa

³³ S. Christian Robirosa S, *Teologi Kemakmuran* (Gandum Mas, 2009). Hlm 116

³⁴ Ibid. hl 126

takut jika tidak melakukannya. Karena itu persembahan perjanjian baru tidak perlu disertakan dengan kesaksian didepan umum.³⁵

2. Dalam perkembangan sejarah gereja

Pemberian jemaat pada perkembangan sejarah gereja, berhubungan erat dengan perayaan perjamuan. Dalam masa perjanjian baru, pemberian itu dianggap sebagai “diakoni” atau jemaat yang dikumpulkan oleh diaken-diaken. Seiring berjalannya waktu pada abad pertama, pemberian itu diartikan lagi sebagai elemen-elemen perjamuan (roti dan anggur) yang dianggap sebagai korban (Kristus). Jemaat mula-mula memberikan persembahan dengan *innatura* (hasil bumi). Pada abad ke-11, pemberian jemaat dalam bentuk *innatura* itu diganti dengan uang.³⁶

Pemimpin-pemimpin gerakan liturgia pada gereja lama tetap mempertahankan penggunaan istilah “korban” untuk pemberian persembahan jemaat. Van der Leeuw dengan tegas mengatakan bahwa korban adalah unsur yang esensial dalam ibadah jemaat, bahkan lebih dari pada itu. Van der Leeuw tidak pernah setuju dengan penggunaan istilah “kolekte”. Baginya, dalam ibadah tidak dipungut kolekte. Noordmans tidak setuju dengan pandangan Van der Leeuw tersebut. Baginya adalah suatu penghianatan terhadap Kristus jika masih akan menggunakan korban didalam ibadah.³⁷

Persembahan korban adalah kultus dalam perjanjian lama yang kini tidak lagi dipraktekkan oleh gereja. Gereja Toraja memahami bahwa

³⁵ Herlianto, *Teologi Sukses :Antara Allah Dan Mamon*. Hlm 204-205

³⁶ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). Hlm 98

³⁷ Ibid. hlm 102-103

penebusan dan penghapusan dosa yang ada dalam perjanjian lama lewat persembahan korban itu telah digenapi di dalam Kristus melalui kematianNya di atas kayu salib (Ibr. 10:5–8). Persembahan ini merupakan bentuk pewujudnyataan tugas panggilan gereja melalui aksi bersaksi, bersekutu dan melayani. Ketika memberi persembahan dalam persekutuan, sesungguhnya orang sedang menyatakan kesaksian imannya kepada Tuhan.

Eklesiologi Gereja Toraja memahami bahwa pemberian persembahan adalah wujud ungkapan rasa syukur atas keselamatan yang telah diterima dari Yesus, wujud pengakuan iman kepada Yesus Kristus, dan wujud kesediaan turut menopang pekerjaan Tuhan.³⁸ Praktek pengumpulan persembahan pada tiap-tiap gereja itu bervariasi. Ada dalam bentuk perpuhan, lelang natura, persembahan syukur bulanan/tahunan dan yang paling umum dilakukan adalah menjalankan pundi saat ibadah. Dalam aturan mengenai persembahan, Gereja Toraja menyepakati 4 pundi persembahan yang selalu dijalankan saat ibadah. pundi I diperuntukan untuk operasional jemaat dan sumber nafkah bagi pendeta, pundi II untuk dana pelayanan Am yang dikelola di BPS Gereja Toraja, pundi III untuk diakonia, dan pundi IV diperuntukan khusus untuk kebutuhan tertentu yang dijalankan tetap atau insidental yang tentunya untuk tujuan pelayanan.³⁹

³⁸ *Eklesiologi Gereja Toraja*. Hlm 52

³⁹ *Ibid.* hlm 53

C. Tujuan Persembahan

Ada banyak hal yang menjadi kendala dalam membangun dan membina jemaat menuju suatu tingkat kedewasaan iman, salah satunya ialah kesadaran dalam memberi persembahan. Terkadang jemaat keliru dalam memberi pemaknaan tentang persembahan. Salah satunya ialah menganggap persembahan itu sebagai suatu sumbangan, juga menganggap persembahan itu sebagai suatu kebiasaan yang sudah berlangsung lama atau selalu dilakukan dalam jemaat.⁴⁰ Persembahan adalah bagian dari ketatalayanan gereja, yang diperuntukkan sebagai upaya untuk kesejahteraan jemaat, dimana pemberian itu disadari sebagai berkat dari Tuhan.⁴¹

Salah satu tujuan dari persembahan adalah untuk mengingatkan kepada seluruh umat bahwa langit dan bumi, serta seluruh isinya adalah kepunyaan Tuhan. Alam dan kehidupan tidak ada dengan sendirinya dan berjalan semauanya. Tuhanlah yang menciptakan semuanya sehingga Dia berhak menerima persembahan.⁴² Persembahan diberikan kepada Tuhan bukan Karena Ia kekurangan, tetapi karena adanya kesadaran manusia akan kehidupan yang telah diberikan Tuhan. Memberikan persembahan juga bukan agar diberikan kembali, atau mengharapkan balasan yang melimpah, melainkan pemberian itu adalah suatu tanda kasih kepada mereka yang kekurangan.⁴³

⁴⁰ Dr. Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). hlm 159

⁴¹ Ibid. hlm 159

⁴² Ibid. 160

⁴³ S. Christian Robirosa S, *Teologi Kemakmur*. Hlm 87

Persembahan ditetapkan agar kebaktian di Kemah Suci dapat berjalan lancar (Kel 35). Di samping itu, persembahan diperuntukkan bagi pelayanan (*diakonia*) dan pekabaran Injil (*marturia*). Sejak semula jemaat telah memperhatikan pelayanan kepada orang miskin, orang asing, janda dan anak yatim, melalui pemberian persembahan (Ul 26:12).⁴⁴ Karena itulah persembahan juga bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan. Yesus berkata dalam Injil Markus 14:7a ;

“karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka”

Hal ini mau menunjukkan bahwa berkat yang diterima dari Tuhan, dan digunakan untuk menolong atau memelihara umat yang berkekurangan, juga merupakan salah bentuk persembahan kepada Tuhan. Tujuan memberi persembahan ini adalah sebagai wujud kasih kepada sesama dan bukan supaya diberi lagi atau dalam artian mengharapkan kembali pemberian yang melimpah. Bukan pula agar terhindar dari kesusahan atau bahkan agar dikenal sebagai orang yang dermawan.⁴⁵

Persembahan berguna untuk pertumbuhan rohani yakni membebaskan dari ketakutan dan kekhawatiran mengenai keuangan. “Carilah dahulu Tuhan dan kerajaan-Nya maka semua yang diperlu akan disediakan Tuhan (Mat 6:31-33).⁴⁶ Memberi persembahan kepada Tuhan secara sadar dan teratur akan memupuk iman yang sehat kepada Tuhan.

⁴⁴ Dr. Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan*. hlm 164

⁴⁵ Santoso Sri Buwono, S. Si, dkk, *Hidup Bersyukur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). hlm 28.

⁴⁶ Che Ahn, *Kasih Karunia Dalam Memberi* (Light Publishing, 2013). Hlm250

D. Sikap Dalam Memberi Persembahan

Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita (2 Kor. 9:7b).⁴⁷

Hal ini ditekankan oleh teologi persembahan Paulus yang bertolak dari penilaian mengenai peranan persembahan masa kini, dimana perlu dihayati kembali cara dan sikap dalam memberi persembahan tersebut. Pemberian bukan soal siapa yang berkelebihan maka memberi, tetapi memberi persembahan pada hakekatnya adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Berikut sikap dalam memberi persembahan :

1. Memberi dengan semangat

Memberi adalah suatu charisma bagi manusia dari Allah yang melimpahkan kasih karunia-Nya kepada umat-Nya yang memungkinkan mereka memberi dengan murah hati.⁴⁸ Sikap memberi ini adalah salah satu sikap yang telah lama dikerjakan oleh orang-orang yang berada dibawah hukum Musa. Orang-orang memberikan perpuluhan, persembahan syukur dan korban sebagai persembahan yang telah ditetapkan dalam Hukum Taurat.⁴⁹

“Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan”.
(2 Kor 9:8).

Setiap umat Kristen yang telah diperkaya dengan segala Firman-Nya akan semakin meyakini perkataan bahwa “lebih berbahagia memberi

⁴⁷ *Alkitab* (LAI, 2019).

⁴⁸ Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita*. hlm 142

⁴⁹ Che Ahn, *Kasih Karunia Dalam Memberi*. Hlm 265-266

dari pada menerima” (Kis. 20:35).⁵⁰ Segala Firman inilah yang seharusnya menjadi motivasi bagi umat Kristen untuk memberi dengan semangat.

2. Memberi berdasarkan informasi

Informasi mengenai persembahan dalam ibadah itu sangat penting. Namun terkadang majelis mengabaikan hal itu sebab dianggap hanya buang-buang waktu saja, atau menganggap bahwa jemaat sudah tahu tujuan mereka dalam memberi. Hal ini merupakan sesuatu yang harus diubah dalam peribadahan, karena apabila penyampaian informasi sekaitan dengan persembahan itu disampaikan dengan baik, maka pasti jemaat terbuka untuk memberi menurut kemampuan mereka atau malah lebih dari pada itu.

Keputusan dalam memberi tidak hanya menggunakan akal saja, tetapi juga disertai dengan keinginan hati. Akal membuka pundi-pundi itu, dan hati yang menentukan berapa yang akan diberi.⁵¹ Karena itulah alangkah baiknya apabila informasi tujuan dari persembahan itu diterangkan dengan jelas dan tidak mengambil waktu yang lama.

3. Memberi dengan Sukarela dan Sukacita

Segala sesuatu yang dipersembahkan sudah sepatutnya dilakukan atau diberikan dengan sukarela, bukan karena perintah, ataupun paksaan. Jika itu adalah suatu persembahan, maka tidak dituntut suatu kewajiban. Memberikan persembahan juga tidak ada pengukur jumlah atau patokan

⁵⁰ *Alkitab*, Jakarta: LAI, 2019

⁵¹ Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008) hlm 145

nilai yang harus dipersembahkan. Allah yang memberi dengan berkelimpahan mencurahkan kepercayaan-Nya kepada manusia yang memberi dengan sukarela dan sukacita.⁵² Sebab “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor 9:7b).⁵³

Motivasi dan ketaatan dalam memberi adalah segalanya bagi Tuhan. Ia tidak hanya mencari para pemberi, melainkan mereka yang memberi dengan murah hati. Allah memberikan upah pada motivasi hati yang baik, bukan sekedar pemberian. Ia tidak peduli betapa besarnya pemberian itu.⁵⁴ Kerelaan memberi dimanifestasikan didalam sukacita memberi karena diberi kesempatan untuk berbuat baik.⁵⁵ Dengan kata lain, kualitas suatu persembahan itu ditentukan dari tindakan kasih yang mendorong dan menyertainya.

4. Memberi sesuai dengan kemampuan

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa persembahan adalah suatu pemberian yang diberikan dengan rela hati, dan bukan dengan paksaan, maka persembahan juga adalah suatu pemberian yang diberikan sesuai dengan kemampuan.

“Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu” (2 Kor 8:12).

Tuhan menerima setiap pemberian yang diberi dengan rela dan sesuai dengan kemampuan. Allah tidak mementingkan kuantitas

⁵² Ibid. hlm 145

⁵³ *Alkitab*, Jakarta: LAI, 2019

⁵⁴ Che Ahn, *Kasih Karunia Dalam Memberi*. Light Publishing, 2013. Hlm247

⁵⁵ S. Christian Robirosa S, *Teologi Kemakmuran*. Hlm 139

pemberian itu seolah-olah Dia memerlukan uang tersebut, tetapi Tuhan mementingkan kualitas pemberian tersebut. Pemberian yang berkualitas hanya dapat dilihat dari motivasi yang digerakkan oleh kasih kepada Tuhan.⁵⁶

5. Memberi dengan murah hati

Kata “murah hati” dalam kamus bahasa Indonesia berarti kebaikan hati, kelimpahan, sifat kasih dan sayang, dan kedermawanan.⁵⁷ Kata sifat ini menggambarkan suatu pemberian dengan berkelimpahan.

“Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicoba dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan” (2 Kor 8:1-2).⁵⁸

Kata “miskin” yang dipakai Paulus disini adalah miskin harta, tetapi kaya dalam hal kemurahan (suka memberi).⁵⁹ Jemaat Makedonia dan Akhaya adalah jemaat yang tergolong “memberi yang melampaui kemampuan”.⁶⁰ Paulus mengajak jemaat untuk memberi dengan murah hati sebab itu juga adalah perbuatan dalam mendukung pelayanan kasih. Jemaat menuruti nasihat Paulus sebab mereka meyakini bahwa upaya-upaya yang dilakukan lewat kesungguhan hati dalam memberi akan membuktikan kekayaan kasih karunia yang telah diterima.

⁵⁶ S. Christian Robirosa S, *Teologi Kemakmuran*. Hlm 130

⁵⁷ *Kamus Bahasa Indonesia*.

⁵⁸ *Alkitab*.

⁵⁹ S. Christian Robirosa S, *Teologi Kemakmuran*. Hlm 76

⁶⁰ Dr. Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita*. Hlm 148

6. Memberi dengan Tekun

Ada tiga hal yang diperlukan untuk dapat memberi dengan tekun, , yakni kesungguhan kasih (8:8), kehendak yang bulat (8:9), serta tekad yang bulat untuk mau melaksanakan usaha sampai tuntas (8:6, 10-11).⁶¹ Memberi dengan tekun berarti memberi “seumur hidup”. Artinya tidak hanya mendukung pekerjaan atau hal tertentu dalam waktu terbatas, tetapi memberi secara tetap. Dalam hal ini kekonsistenan dalam hal memberi dibutuhkan. Karena siapa yang memberi kepada Allah dengan tekun dan sukacita tidak akan dibiarkan-Nya hidup dalam kesukaran.

7. Memberi diri sendiri

Persembahan tidak selalu berbicara tentang barang atau uang, tetapi juga lebih kepada pribadi atau diri sang pemberi.

“karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” (Rm 12:1).⁶²

Jadi ayat ini menjelaskan bahwa tubuh yang dipersembahkan sepenuhnya kepada Tuhan adalah persembahan yang sejati yang berkenan dihadapan-Nya.

8. Memberi dengan ucapan Syukur dan Puji-pujian

Memberikan persembahan kepada Allah memang seharusnya didasari dengan ungkapan syukur. Siapa yang tidak menghormati sang pemberi, itu sama halnya dengan tidak menghargai pemberian-Nya. Sikap

⁶¹ Ibid. 152

⁶² *Alkitab*.

berterimakasih kepada Tuhan harus selalu ditanamkan dan diwujudkan mulai dari hal-hal yang dianggap biasa.⁶³ Sebab Allah menciptakan manusia untuk hidup dan memuji akan nama-Nya. Setiap mereka yang memberi dengan motivasi penuh rasa syukur, akan menjalankan hidup yang penuh berkat serta sukacita yang Tuhan telah karuniakan kepada-Nya.⁶⁴

⁶³ Ulrich Beyer, *Memberi Dengan Sukacita*. hlm 158

⁶⁴ Ibid. hlm 158